

**HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI  
KOMPETENSI PEMBUATAN BUSANA WANITA KELAS XI JURUSAN TATA  
BUSANA SMK N 1 IV ANGKEK KABUPATEN AGAM**



**PEPI RAHMAYUNI**

**PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda periode September 2012**

## **Persetujuan Pembimbing**

### **HAMBATAN-HAMBATAN BELAJAR SISWA DALAM MENGIKUTI KOMPETENSI PEMBUATAN BUSANA WANITA KELAS XI JURUSAN TATA BUSANA SMK N 1 IV ANGKEK KABUPATEN AGAM**

**Pepi Rahmayuni**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Pepi Rahmayuni untuk persyaratan wisuda  
periode September 2012 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

**Padang, September 2012**

**Pembimbing 1**



**Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd  
NIP. 19480328 197501 2 001**

**Pembimbing 2**



**Dra. Yenni Idrus, M.Pd  
NIP. 19560117 198003 2 002**

**HAMBATAN-HAMBATAN SISWA DALAM MENGIKUTI KOMPETENSI  
PEMBUATAN BUSANA WANITA KELAS XI DI SMK N 1 IV ANGKEK  
KABUPATEN AGAM**

**Pepi Rahmayuni<sup>1</sup>, Yusmar Emmy Katin<sup>2</sup>, Yenni Idrus<sup>2</sup>**  
**Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga**  
**FT Universitas Negeri Padang**  
**Email: pepi\_rahmayuni@yAho.co.id**

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan-hambatan belajar siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita kelas XI di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam khususnya pembuatan busana kerja. Indikator dalam penelitian ini yaitu cara pengambilan ukuran, membuat pola dasar, membuat pecah pola sesuai dengan desain, memotong bahan dan memberi tanda pola serta teknik jahit. Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif. Teknik dalam pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 24 orang. Jenis instrument yang digunakan berupa angket. Hasil penelitian menunjukkan siswa di SMK N I IV Angkek Kab. Agam mengalami hambatan belajar, yaitu (1) Mengambil ukuran dengan kategori tinggi, (2) Membuat pola dasar dengan kategori cukup tinggi, (3) Membuat pecah pola sesuai dengan desain dengan kategori cukup tinggi, (4) Meletakkan pola dan memotong bahan dengan kategori tinggi (5) Teknik jahit dengan kategori cukup tinggi. Hambatan rata-rata belajar siswa dalam dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita dikategorikan cukup tinggi.

Kata kunci: hambatan belajar, kompetensi, busana wanita

**ABSTRACT**

This study aims to determine the barriers to student learning in the following competencies manufacture ladies fashion class XI in SMK N 1 IV Angkek Agam District in particular the manufacture of working clothes. Includes several indicators which measure decision ways, making basic patterns, making the burst pattern in accordance with the design, material cutting and marking patterns and sewing techniques. This type of research is descriptive quantitative. Techniques for data collection in this study uses total sampling with 24 people of sample. Type of instrument is used in the form of questionnaires. The results showed students in vocational SMK N 1 IV Angkek Kab. Agam experiencing barriers to learning, namely (1) take a measurement with high category, (2) create a basic pattern with a high enough category, (3) create a burst pattern according to the category of high design, (4) put the pattern and cut the material by category high (5) sewing techniques with high category. Barriers average student in the following competencies in manufacturing women's clothing considered quite.

Key word : barriers or learning, kompetetion, ladies fashion

## A. Pendahuluan

Salah satu wujud pembangunan nasional melalui pendidikan. Pendidikan merupakan suatu usaha sadar dan terencana agar peserta didik mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan yang tertuang dalam pasal uud 45 pasal 31 ayat 3 dan hal ini sesuai dengan peran sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan berbagai bidang keahlian. Bidang keahlian di SMK membekali siswa dengan berbagai bidang kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap. Diantara ketiga kompetensi tersebut kompetensi yang paling dominan yaitu kompetensi produktif. Salah satu SMK yang mengajarkan berbagai bidang dengan bermacam kompetensi produktif yaitu SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam.

Di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam salah satu kompetensi produktif yang diajarkan yaitu kompetensi pembuatan busana wanita. Salah satu tugas praktek dalam kompetensi ini yaitu membuat busana kerja yang dalam pelaksanaannya melalui beberapa tahap yaitu mengambil ukuran, membuat pola dasar, membuat pecah pola sesuai dengan desain, meletakkan pola pada bahan dan memotong bahan serta teknik jahit yang disesuaikan dengan silabus.

Dalam proses pembelajaran tidaklah selalu lancar, terkadang siswa mengalami hambatan belajar. hambatan belajar merupakan gejala yang tampak pada tingkah laku. Menurut Moh. Surya (<http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/gejala-kesulitan-belajar>) ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala-gejala kesulitan belajar antara lain:

1. Menunjukkan hasil belajar yang rendah (dibawah rata –rata nilai yang dicapai oleh kelompok kelas)
2. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
3. Lambat dalam melakukan tugas –tugas kegiatan belajar. ia selalu tertinggal dari kawan –kawannya dalam menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang tersedia.
4. Menunjukkan sikap yang kurang wajar, seperti acuh tak acuh, menentang, berpura –pura, dusta dan sebagainya.
5. Menunjukkan tingkah laku yang berkelainan, seperti membolos, datang terlambat, tidak mengerjakan tugas rumah, dan lain–lain.
6. Menunjukkan gejala emosional yang kurang wajar, seperti pemurung, mudah tersinggung, pemarah tidak atau kurang gembira dalam menghadapi nilai rendah tidak menunjukkan sedih atau menyesal.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang penulis lakukan pada 10-11 November 2011 di SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam, dilihat dari hasil belajar banyak terdapat siswa yang memperoleh nilai di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 7,00 yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Nilai rata-rata siswa kelas XI pada kompetensi pembuatan busana wanita

Kelas	Jumlah	Nilai rata-rata kelas	Jumlah siswa yang lulus	Jumlah siswa yang tidak lulus
XI BUS	24 orang	6,2 orang	5 orang	19 orang

Sumber: SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam

Hambatan yang dihadapi siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita khususnya dalam pembuatan busana kerja ditinjau dari proses pembuatannya yang pertama yaitu cara pengambilan ukuran hal ini dilihat saat pengepasan, dimana banyak terdapat di beberapa bagian yang mengalami kesempitan dan kelonggaran. Di duga dalam pengambilan ukuran siswa kurang memahami bagaimana cara mengambil ukuran yang baik, cermat dan tepat. Dalam pengambilan ukuran yang diambil haruslah teliti dan tepat karena akan sangat mempengaruhi bentuk pakaian seseorang. Menurut Ernawati (1995: 38)

“Ukuran-ukuran yang diperlukan menggambar pola haruslah diambil dengan cermat, karena kesalahan dalam pengambilan ukuran akan menghasilkan pakaian yang tidak memuaskan”.

Langkah ke dua dalam proses pembuatan busana kerja yaitu membuat pola dasar, dimana banyaknya siswa yang mengeluhkan kesulitan dalam membuat pola dasar. Tamimi berpendapat (1982:133) “Pola merupakan jiplakan bentuk badan yang biasa dibuat dari kertas, yang nanti dipakai sebagai contoh untuk menggunting pakaian seseorang, jiplakan bentuk badan ini disebut pola dasar”. Pembuatan pola harus memperhatikan beberapa hal yaitu kesesuaian pola dengan bentuk tubuh si pemakai berdasarkan ukuran badan sipemakai yang telah diambil sebelumnya. Bentuk pola yang tepat akan menghasilkan pakain yang serasi dengan letak dan duduknya pakaian pada si pemakai.

Langkah selanjutnya dimana siswa mengalami hambatan belajar yaitu pada pembuatan pecah pola sesuai dengan desain. Dalam pembuatan pecah pola sesuai dengan desain siswa banyak mengeluhkan kesulitan dalam membaca desain dan membentuk garis pola dalam membuat pecah pola. Pratiwi (2001:3) “Pecah pola adalah menyesuaikan model atau desain pada gambar pola dengan contoh yang dikehendaki, kemudian memisah-misahkan bagian-bagian model menjadi pola-pola yang siap dijadikan petunjuk untuk menggunting bahan”.

Langkah selanjutnya dalam pembuatan busana kerja yaitu meletakkan pola dan memotong bahan. Dalam meletakkan bahan dan memotong bahan masih adanya siswa masih ada siswa yang melakukan kesalahan-kesalahan dalam meletakkan bahan dan memotong bahan/kain yaitu meletakkan bahan yang tidak sesuai dengan arah serat

bahan/kain sehingga jatuh bahan/kain yang telah menjadi pakaian kurang bagus Selain itu adanya kesalahan dalam pemberian lebar kampuh dalam memotong salah satu contohnya kampuh pada untuk klim baju yaitu 4 cm tetapi masih ada siswa yang membuat kampuh untuk klim ujung busana kerja 2 cm. Menurut Ernawati (2008:348) “Proses dalam memotong (*cutting*) ada beberapa langkah antara lain: (a) Menyiapkan tempat dan alat-alat yang diperlukan, (b) Menyiapkan bahan, (c) Teknik mengguntin, (d) Memberi tanda pola dengan kertas karbon dan rader”.

Kemudian hambatan yang dihadapi siswa pada proses pembuatan busana kerja pada kompetensi pembuatan busana wanita adalah teknik menjahit, dalam menjahit busana untuk kesempatan kerja yang menuntut siswa menjahit dengan teliti dan rapi. Menjahit adalah menyatukan bahagian-bahagian pakaian yang masih terpisah menurut pola sesuai dengan model pakaian. Dalam menjahit busana kerja sangat dituntut ketelitian mengingat tingkat kesulitan dalam menjahit busana kerja sangat tinggi.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dikatakan bahwa siswa belum terlibat secara aktif dan optimal dalam mengikuti pelajaran praktek menjahit maka perlu lagi dikaji dan diteliti mengapa gejala seperti ini timbul.

Tujuan dari penelitian ini antara lain: (1) Besarnya hambatan belajar siswa dalam pengambilan ukuran (2) Besarnya hambatan belajar siswa pembuatan pola dasar (3) Besarnya hambatan belajar siswa dalam pembuatan pecah pola sesuai dengan desain (4) Besarnya hambatan belajar siswa dalam memotong bahan dan memberi tanda pola (5) Besarnya hambatan belajar siswa dalam teknik jahit pembuatan busana kerja pada kompetensi pembuatan busana wanita.

## B. Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif Menurut Sugiyono (2008: 14) “Deskriptif adalah metode penelitian yang menggunakan statistik untuk menganalisis data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi”. Dalam penelitian ini terdapat satu variable tunggal yaitu berupa hambatan-hambatan belajar siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita khususnya pembuatan busana kerja.

Populasi dari penelitian ini seluruh siswa kelas XI SMK N 1 IV Angkek Kab. Agam yang berjumlah 24 orang. Untuk sampel penelitian menggunakan penarikan sampel yaitu total sampling karena jumlahnya kurang dari 100 orang. Penelitian ini diadakan di SMK N 1 IV Angkek Kab. Agam pada tanggal 29 Februari sampai 15 April 2012. Jenis instrument yang digunakan berupa angket, yang pembuatannya berpedoman pada skala likert dengan empat kemungkinan jawaban.

Sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya dilakukan uji coba penelitian terlebih dahulu. Responden uji coba instrument yaitu siswa kelas XI SMK N 1 IV Angkek Kab. Agam. Setelah uji coba diberikan waktu sekitar 2 minggu kemudian baru dilakukan penelitian. Dalam validitas instrumen penelitian menggunakan program SPSS (*Statistic Product and Service Solution*) versi 15.00 dan Microsoft Office Excel 2007. Sedangkan untuk penukuran realibilitas menggunakan rumus alpha.

Langkah terakhir dalam proses penelitian yaitu teknik analisa data, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Meliputi pencarian



nilai maksimum dan minimum, mean dan standar deviasi masing-masing variable serta tingkat capaian responden (TCR). Kemudian data yang diperoleh dikelompokkan menjadi 5 kategori menurut Arikunto (2003: 57) sangat tinggi 90%-100%, tinggi 80%-89%. Cukup tinggi 65%-79%, kurang tinggi 55%-64% dan tidak tinggi 0%-54%.

## C. Hasil penelitian

### 1. Cara mengambil ukuran

Hambatan-hambatan belajar siswa pada indikator kemampuan mengambil ukuran badan berada pada kategori tinggi yaitu dengan rata-rata Tingkat Capaian Responden sebesar (TCR) 86,08%. Hal ini berarti pada indikator cara pengambilan ukuran, siswa belum mampu dan faham bagaimana proses cara pengambilan ukuran yang cermat dan tepat, Dalam pengambilan ukuran siswa harus memperhatikan beberapa hal, menurut Pratiwi (2001:9) “pada waktu pengambilan ukuran, model atau orang yang diukur harus berdiri dengan tegap lurus supaya ukuran yang diambil tepat”. Selain itu siswa juga harus menentukan batas-batas ukuran yang akan dipakai misalnya untuk mengambil ukuran panjang bahu, siswa harus tahu batas ukuran, batas ukuran-ukuran yang akan diambil sebaiknya menggunakan peter ban. Selain itu siswa dituntut untuk lebih sering berlatih bagaimana cara yang benar dan tepat dalam pengambilan ukuran badan.

### 2. Membuat pola dasar

penelitian hambatan-hambatan belajar siswa dalam indikator membuat pola dasar berada pada kategori cukup tinggi dengan persentase 77,09%. Hal ini berarti siswa SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam mengalami hambatan-hambatan belajar pada indikator membuat pola dasar. Dalam membuat pola dasar ada beberapa hal penting

harus diperhatikan. Berdasarkan <http://latihan/beberapa-pola-dasar-dalam-menjahit.html> “kunci keberhasilan dari pembuatan pola dasar dalam menjahit baju terletak pada ketepatan pengambilan ukuran, cara menggambar pola dan memahami bentuk tubuh si pemakai”.

Setelah mengambil ukuran barulah menggambar pola, dalam membuat gambar pola dasar kita harus memperhatikan bentuk-bentuk tertentu seperti garis leher, garis kerung lengan dan garis-garis lainnya serta perhitungan dari ukuran dari pembuatan pola. Misalnya garis leher menurut Pratiwi (2001:20) “Bentuk garis leher pada pola dasar badan membulat sesuai dengan anatomi bentuk leher manusia”. Dengan demikian pada pembuatan pola dasar siswa juga harus memahami bentuk tubuh si pemakai.

Selain itu dalam pembuatan pola sebaiknya siswa menggunakan alat-alat yang menunjang dalam pembuatan pola misalnya penggaris. Dimana dalam pembuatan pola ada beberapa jenis penggaris diantaranya penggaris lurus, penggaris lengkung yang digunakan untuk membuat garis lengkung seperti garis leher, penggaris kerung lengan yang digunakan untuk pembuatan garis lingkaran kerung lengan dan lainnya. Untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam keterampilan membuat pola dasar, sebaiknya siswa dilatih sesering mungkin membuat pola dasar. Karena dengan latihan akan meningkatkan kemampuan seseorang dalam suatu bidang.

### 3. Membuat pecah pola sesuai dengan desain

hambatan-hambatan belajar siswa dalam indikator membuat pecah pola sesuai dengan desain berada pada kategori cukup tinggi dengan Tingkat Capaian Responden rata-rata 75,00%. Hal ini berarti siswa mengalami hambatan belajar dalam membuat

pecah pola sesuai dengan desain. Dalam pecah pola siswa diharapkan telah memiliki kemampuan dibidang kontruksi pembuatan pola busana wanita.

Dalam membuat pecah pola sesuai dengan desain ada beberapa hal yang harus diperhatikan yaitu analisis desain. Dalam menganalisa desain dapat kita lakukan dengan beberapa cara yaitu: memperhatikan desain secara keseluruhan, memahami gambar bagian-bagian busana pada desain, memahami letak jatuhnya pakaian. Agar dapat membuat pecah pola sesuai dengan desain baik dan benar diperlukan latihan yang banyak sehingga memudahkan kita dalam membuat pecah pola busana yang sesuai dengan desain.

#### 4. Meletakan pola dan memotong bahan

hambatan-hambatan belajar siswa pada indikator memotong bahan dan memberi tanda pola berada pada kategori tinggi yaitu dengan tingkat capaian rata-rata 82,16%. Hal ini berarti siswa mengalami hambatan dalam meletakan pola dan memotong bahan. Dalam meletakan pola dan memotong bahan hal yang harus diperhatikan yaitu: memeriksa bahan, meletakan pola pada bahan, menggunting pola dan memberi tanda pola.

Dalam memeriksa bahan yang harus diperhatikan yaitu: kesesuaian bahan dengan desain, ukuran lebar kain, memeriksa apakah kain yang digunakan dalam keadaan baik. . Langkah selanjutnya yaitu meletakan pola pada bahan, yang harus diperhatikan adalah motif bahan yang digunakan. Menurut Nuraini dan Radias (1984:135) “Beberapa hal yang harus diperhatikan ketika kita meletakan pola pada bahan ialah corak kain: polos, bercorak searah atau bercorak bermacam arah”. Selain itu sebaiknya dalam meletakan

pola kita dapat berpedoman pada rancangan bahan yang telah dibuat sebelumnya, dengan begitu akan memperkecil kesalahan dalam memotong bahan. Dalam menggunting bahan sesuai dengan pola dahulukanlah bagian-bagian yang besar. Setelah menggunting bahan sesuai dengan pola langkah selanjutnya adalah memberi tanda pola

#### 5. Teknik jahit.

Hambatan-hambatan belajar siswa dalam kemampuan teknik jahit berada pada kategori cukup tinggi dengan tingkat capaian rata-rata 73,26%. Hal ini berarti kemampuan siswa dalam teknik jahit busana kerja harus ditingkatkan lagi. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menjahit yaitu arah menjahit, macam tusuk jelujur yang digunakan, untuk membantu memudahkan pengerjaan dalam menjahit.

Arah menjahit sebaiknya dimulai dari bagian atas menuju ke bawah sesuai dengan langkah kerja. Hal ini bertujuan supaya kedudukan pakaian menjadi baik. Sedangkan jelujuran digunakan untuk membantu mempermudah dalam menyatukan bagian-bagian pakaian. Dalam pembuatan busana kerja setiap langkah pengerjaannya melakukan pengepresan untuk mendapatkan hasil yang baik dan berkualitas

#### D. Kesimpulan dan saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka kesimpulan yang diperoleh tentang hambatan belajar siswa dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana wanita yang terdiri dari lima indikator yaitu: (1) mengambil ukuran badan dengan TCR 86,08% berada pada kategori tinggi, (2) membuat pola dasar yang tepat dengan TCR 77,19%. Berada pada kategori cukup, (3) pecah pola sesuai desain dengan TCR 75,00% Berada pada kategori cukup tinggi, (4) meletakkan bahan dan memotong pola dengan TCR

82,16% Berada pada kategori tinggi, (5) teknik jahit terlihat siswa mengalami hambatan dengan TCR 73,26% berada pada ketegori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut jelaslah terlihat bahwa siswa kelas XI mengalami hambatan belajar dalam mengikuti kompetensi pembuatan busana dengan rata-rata persentase 78,74% dengan kategori cukup tinggi.

Dengan demikian saran yang diberikan adalah sebagai berikut: Kepada sekolah khususnya jurusan tata busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam untuk lebih meningkatkan sistem pembelajaran sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan belajar siswa, kepada guru agar memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih dalam komptensi pembuatan busana wanita, kepada siswa jurusan Tata Busana SMK N 1 IV Angkek Kabupaten Agam untuk lebih meningkatkan cara mengambil ukuran badan dengan benar, membuat pola busana yang tepat, mampu membuat pecah pola sesuai desain, meletakan pola dan memotong bahan serta teknik jahit dengan cara sering melakukan latihan baik di sekolah maupun di rumah.

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing 1: Dra. Yusmar Emmy Katin, M.Pd dan pembimbing 2: Dra. Yenni Idrus, M.Pd

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta, Rineka Cipta
- Ernawati, (2008). *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Depdiknas.
- Ernawati (2008). *Tata Busana Jilid 3*. Jakarta: Depdiknas
- Moh. Surya (<http://cybercounselingstain.bigforumpro.com/gejala-kesulitan-belajar> (diakses 13 desember 2011))
- Pratiwi, Djati (2001) *Pola Dasar dan Pecah Pola Busana*. Jakarta
- Sugiyono (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*. Bandung: Alfabeta
- Sutantyo, Nuraini dan radias saleh (1984). *Tata busana 1*. Jakarta: Depdikbud
- Tamimi, Enna Z.D (1982). *Terampil Memantas Diri dan Menjahit*. Jakarta, Depdikbud
- <http://latihan/beberapa-pola-dasar-dalam-menjahit.html> (diakses 25 April 2012)